

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	S. PAGI	MED. IND
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEM
H A R I	<i>Selasa</i>	TGL. 15 AUG 1989	HAL:	NO:

Wawancara dengan Sri Warso Wahono:

TENTANG IKJ, SENI LUKIS INDONESIA DAN BIENNALE VIII

Sri Warso Wahono, adalah pelukis muda asal Solo dan Sekretaris I DPH Dewan Kesenian Jakarta, berbicara tentang banyak hal sehubungan dengan seni lukis Indonesia muasir (kontemporer), kemungkinan-kemungkinannya di masa depan dan makna hadirnya Pameran Biennale (dua tahunan) yang telah delapan kali diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Sampai saat hanya DKJ yang bisa menyelenggarakan pameran besar yang representatif dan terorganisir seperti ini. Kali ini, berbeda dengan sebelumnya, DKJ bekerja sama dengan seorang maenas, S. Djody. (DBB/H).

DBB: Dapatkah anda menjelaskan, peran kritik senirupa dalam Biennale VIII yang sedang berlangsung?

SWW: Biennale DKJ tanpa kritik senirupa mengulangnya, akan seperti sayur tanpa garam. Tetapi kritikus seni disini masih dalam posisi sulit. Seniman enggan menerima kritik seni sebagai bagian dalam gerak pertumbuhan kesenian. Saya bisa mengerti, sebab banyak kritikus dan pengulas seni sering terlampaui ceroboh dengan analisisnya, tanpa memandang jauh ke kedalaman penciptaan yang konsepsinya kurang atau tidak diketahui.

Bagi saya, menulis kritik harus mendalam, tahu dulu dasar filosofi penciptaannya. Atau, saya harus berdiskusi dulu dengan seniman, paling tidak. Dengan cara ini, seniman akan merasa didampingi secara idil.

DBB: Bagaimana dengan sifat subyektifisme kritik?

SWW: Biennale VIII saat ini, misalnya. Saya tentu mengamatinya secara subyektif. Tapi ada dasar-dasar subyektivitas yang didasari ketentuan umum. Kenapa Ivan Sagito atau Boike bisa terbaik, Amang terbaik, dll.

Wilayah penilaian seni, tak jauh berbeda dengan naluri mencipta itu sendiri. Kritikus mesti mengenal ritme, keruangan, latar belakang simbolisme, teori keindahan balance, informal balance, esensi-esensi disain elementer, sampai pada sikap penciptaan dan ideologi seni, dll.

Teori perbandingan veno-menologis juga mesti diterapkan, sebagai paradigma kritik yang lebih kausalitas. Misalnya, mengenai karya Amang Rahman yang berjudul: 'Mencolok Bintang'. Seorang kritikus yang baik, tentu harus segera menangkap kandungan filosofi pada lukisan itu. Kenapa dan bagaimana makna judul, hubungannya dengan simbolistik melalui pengutaraan perwujudan fisual. 'Mencolok bintang' itu kan sebuah dongeng etnis Madura. Sebuah simbol manusiawi dan harapan-harapannya. Lha cocok apa tidak, dalam pelukisannya secara visual.

Indah apa tidak, secara artistik? Begitu juga saya kira, untuk lukisan Sagito, Boike, atau karya lain di ruang pameran ini.

Menerjemahkan karya Affandi, bisa dicari analisa kausalitasnya dengan membandingkannya dengan Van Gogh, Pollock, atau bahkan karya seni tradisi Cirebon. Bukankah Affandi itu orang Cirebon? Selama karya seni masih bergerak leluasa, kri-

tik juga harus bisa mendedah dengan keleluasaan analisa. Dalam keduanya, ada kesamaan titik, yaitu ketakterhinggaan. Inilah yang menjadikan diri kita diluaskan wawasan tentang seni, tentang analisa seni.

DBB: Menurut anda pribadi, bagaimanakah peta senirupa Indonesia?

SWW: itu pertanyaan sulit. Senirupa Indonesia, khususnya kontemporer, menurut hemat saya, sedang berproses mencari dan menemukan bentuk. Saya melihat, suasana penciptaan mulai gairah. Banyak orang mulai tertarik, dan tak sedikit seniman yang semula berhenti melukis, bangkit lagi. Saya kira bukan salah, jika terpercik harapan kelayakan hidup dari sana. Itu sah-sah saja.

Tapi yang amat prinsip, sejauh mana kedudukan senirupa Indonesia di peracaturan dunia. Ini penting, karena tanpa dunia mengetahui adanya potensi senirupa kita, semisal kita bertepuk sebelah tangan. Disinilah pentingnya elemen-elemen pendukung penyebar luasan wawasan kesenian itu. Seniman perlu kritikus yang menyebarkan karyanya secara verbalistik,

sehingga banyak orang tahu. Perlu penerbitan buku senirupa ke luar negeri. Perlu manager, kurator, para pelobby, perlu sebuah lembaga kebudayaan yang akurasinya cukup hebat dan dikenal dunia luar, perlu waktu, dana, pemikiran kontinuu.

Dunia Barat telah merintis kemandirian dalam seni, seusia eksistensi mereka sejak ratusan tahun silam. Seni bagi mereka, telah menjadi strategi budaya. Kalau kita ingin mendudukkan senirupa kontemporer kita setaraf dengan mereka (Barat), ya perangkat-perangkat itu harus mulai dipikirkan serius. Pemikiran dan penanganan fragmentaris, apalagi hanya sektoral, tidak akan menjamin.

DBB: Benarkah trend surrealisme sedang mode? Kenapa Juri Biennale VIII memilih karya-karya surealisme?

SWW: Saya pribadi tak ingin tahu mengenai otoritas juri Biennale VIII. Itu hak mereka sepenuhnya secara subyektif.

Mengenai surrealisme, setidaknya dunia senirupa modern telah lama mengenalnya. Awal tahun 1990-an, Salvador Dali telah menggunakan ideoplastik seperti itu. Juga Mark Chagall, atau Miro.

Tapi dunia surrealisme tak berarti berpangkal dari teori 'bawah sadar' Yoan Miro atau Mark Shagal saja. Bukan dari teori jiwa dalam Freud dan Salvador Dali saja. Orang Timur telah mengenalnya ratusan atau ribuan tahun. Legenda mitologi di Yunani kuno, Bali kuno, Jawa, Jepang, dll. Filsafat kebenaran/pengetahuan tentang dewa-dewa mitologi, Zen Budhisme, ajaran 'hening', dll, sangat erat dengan surrealisme itu. Seniman Bali kuno, atau pada jaman Syailendra di Borobudur, sudah lekat dengan faham surrealisme. Bahkan dalam ajaran Islam, telah diketahui dan dikembangkan faham tasawuf, yang berkaitan dengan dunia 'impian', dunia 'kedalaman tak terbatas', dunia irasional. Di sekitar kita juga mengenal kehidupan dongeng, dunia impian sehari-hari, dunia

image, dunia bawah sadar. Seniman melukiskan dunia bawah sadar, surealisme, itu logis saja.

DBB: Selaku komite Senirupa DKJ, target apa yang ingin anda capai?

SWW: Tentu memajukan dan memberi motivasi penciptaan seniman, dengan program-program yang berprospek.

DBB: Dengan Biennale itu, apakah akan dilanjutkan menjadi tradisi?

SWW: Saya berpikir, seyogyanya para peserta Biennale, apalagi yang dinilai kuat untuk mewakili Indonesia dalam ajang pameran internasional, dikirim. Bukankah ada Biennale Sao-Paolo di Brasilia, Biennale di Perancis, di Jepang, nah. Event itu penting diikuti.

Tapi seniman Indonesia perlu kurator-kurator yang menjembatani ke sana. Itu bisa dilakukan oleh atase budaya kita di luar negeri. Bisa dilakukan oleh para kritikus senirupa. Jadi, dialog amatlah besar artinya bagi kami, menghubungkan informasi di dan ke luar negeri. Pemerintah RI harus memikirkan hal ini, kalau ingin memperoleh image yang bagus bagi keseniannya. Ya, kita. Kalau dalam bidang sastra, nampaknya tak ada masalah. Telah terbina suatu kerjasama bagus dalam rangka pengiriman sastrawan ke luar negeri untuk acara-acara penting internasional. Program penulisan di Iowa, di Korea, di Jepang, di Eropa, dll. Banyak sastrawan kita telah dikenal orang di dunia internasional. Tapi pelukis, pematung? Affandi yang hebat saja belum dikenal.

Untuk biennale, perlu dipikir secara khusus dengan membuat institusi. Suatu impresariat atau lembaga, yang mengurus seluruh aspek. Kita contoh saja sistem Biennale Sao-Paolo yang sudah hebat. Ada dewan penyantun, ada dewan juri, ada selektor, ada kritisi, ada petugas keliling dunia, ada pengamat-pengamat, yang kesemuanya khusus memikirkan terselenggaranya suatu acara puncak. Jadi, komite senirupa perlu dibantu sebuah institusi bienale. Yah, semacam panitia.

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	S. PAGI	MED. IND
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEM
H A R I		TGL.	HAL:	NO:

DBB : Benarkah TIM akan di-nahi ?

SWW : Sistem manajemen-nya, disempurnakan dengan menghidupkan yayasan.

DBB : Dapatkah anda menjelakan, bukankah anda salah satu konseptor di sana ?

SWW : Saya kebetulan saja mengikuti sejak awal, dan itu menjadi tugas atas tunjukan Ple-no DKJ. Saya ikut urun rembug.

Mengenai rencana master plan dan reorganisasi PKJ TIM, saya kira harus memperoleh penangan-an simultan, dari berbagai ka-jian : sistim manajemen-nya, pola kerjanya, kelayakan fasili-tas gedung, iklim kesenian di Ibukota, kehidupan kreatif para seniman, dll. Yang sangat pen-ting, barangkali adalah kiat Gubernur Wiyogo untuk mengembalikan wibawa dan ci-tra TIM seperti semula. Ini prin-sip. Dengan kiat gubernur seperi itu, maka seluruh sarana, pra-sarana, dan fasilitas kelembaga-an di PKJ TIM akan menjadi efektif. Akan hidup kembali.

DBB : Mengenai yayasan itu sendiri ?

SWW : Yayasan, sesuai de-ngan struktur dan pedoman da-sar PKJ TIM, adalah selaku penyandang dana. Tapi nam-paknya terjadi suatu arus pemikiran yang berkembang melalui penggodogan selama satu setengah tahun ini, yayasan ikut mengelola, khususnya da-lam segi administratif material. Perembungan itu sendiri belum rampung, masih ada pembi-caraan intensif antara Pemda DKI dan pihak PKJ TIM.

Namun yang teramat penting dalam Pusat Kesenian nanti, adalah keterlibatan seniman selaku penentu mutu seni. Mau-kah seniman antisipasi dengan sistim yang berlaku di PKJ TIM, kendati telah ada perombakan besar dalam manajemen-nya dan organisasinya.

Kehadiran Yayasan PKJ TIM, adalah langkah awal dari pe-remajaan sistim kelembagaan PKJ. Dulu/sampai saat ini, sub-sidi dari Pemda DKI dominan, kendati ada penyumbang -pe-nyumbang dari berbagai pihak. Nanti diusahakan, subsidi Pem-da yang jumlahnya tidak naik itu, tidak lagi dominan. Artinya, nilainya berkurang dengan ak-tivitas para penyandang dana yang duduk di yayasan dan aktif mencari dana.

DBB : Bisa meramalkan nasib

baik TIM ?

SWW : Saya bukan tukang ram-al. Tapi suatu lembaga yang harmonis, harus ada keseim-bangan antara seniman pelaku seni, pengelola yang pas yang profesional, dana yang cukup, lahan/lokasi aktivitas yang layak dan memadai.

Saat ini, kondisi gedung tidak layak. Tenaga kerja berlebihan, acara seni kurang, uang tak cukup menopang. Jadi tak ada keseimbangan dari segi profesio-nalisme, dan dari segi organisasi manajemen. Dalam segi 'aturan main', batas wewenang, harus jelas. Saat ini batas wewenang dan image kelembagaan di TIM sudah tak jelas, apakah pemerin-tah, apakah swasta, apakah sub-sidair, sehingga mempengaruhi rasa harmoni dan ketenangan kolegal. Tapi kita stop saja keluhan-keluhan tersebut di atas. Itu klise. Yang penting, apakah yayasan itu nanti punya kesanggupan manajemen untuk pengelolaan PKJ TIM yang ko-non merupakan barom er seni kreatif di Indonesia itu ?

SWW : DKJ baik-baik saja. Ia tetap konsisten dengan urger-sinya selaku penata progra-pi. Bahkan dalam sistim pengelolan baru nanti, DKJ diharapkan lebih vokal. Ia harus benar-be-nar menjadi pembina program kesenian artistik di PKJ, bahkan di Jakarta. Oleh karenanya ke-anggotaan DKJ yang kuat pemikirannya tentang seni budaya, mutlak adanya. Ingat, DKJ harus menjadi penasehat Gubernur dalam bidang seni budaya, di-minta atau tidak. Untuk diper-caya seniman, DKJ haruslah orang-orang yang dipandang, yang aspiratif, antisipatis dan amat mengerti sikap dan kondisi seniman kreatif. Dengan adanya yayasan yang menyandang dana, diharapkan program idiidl DKJ ti-dak stagnasi. Tidak mengalami kemacetan.

DBB : Dengan banyaknya tempat kesenian di Ibukota, apa-kah TIM tidak akan tersaingi ?

SWW : Tergantung. Seniman yang sensitif, yang adalah penentu mutu, yang adalah 'roh', pasti akan memilih tempatnya yang pas. Apakah TIM nanti meru-pakan 'wadag'-nya yang pas atas bukan, sangat bergantung pada naluri para seniman. Mungkin saat ini seniman atau 'roh', menemukan Gedung Kesenian Jakarta atau bahkan Ancol, ka-rena kedua tempat itu dipandang sebagai 'wadag'-nya yang paling pas.

Kenapa Sardono justru pentas di kuil tua, di Jepang, karena sebagai roh', ia menemukan 'wadagnya' di sana. Kenapa PUGRE (seniman Topeng Bali) justru pentas dan meninggal di Solo, di kraton/Sasonomulyo, karena selaku 'roh' ia menemu-kan 'wadag'-nya di Solo.

DBB : Bagaimana jika pola manajemen baru nanti gagal, tidak bisa maksimum sesuai ha-rapan yang ditargetkan ?

SWW : Hari esok, itu kan relativisme ? Kan mesti dipikir dan tidak dipastikan ada. Bisa saja gagal, bisa saja tidak. Itu tergantung siapa dan bagai-mana.

Menurut saya, nama-nama be-sar bukan merupakan jaminan sebuah sukses. Apalagi dalam dunia kesenian, kebudayaan, ruang lingkupnya begitu luas tak terhingga. Diam pun, bisa di-anggap suatu keberhasilan. Seperti hari-hari yang telah berlangsung kini, PKJ dan yaya-sannya tidak lantas berhasil begi-tu saja, kendati banyak nama-nama besar masuk menjadi fungsionaris pengelola mana-jemen. Pergulatan kreatif, yang sanggup menerobos pada risiko dan hambatan berbagai aspek struktural dan ideal, mesti di-tempuh. Karena resiko dan ham-batan-hambatan itu pasti akan ada.

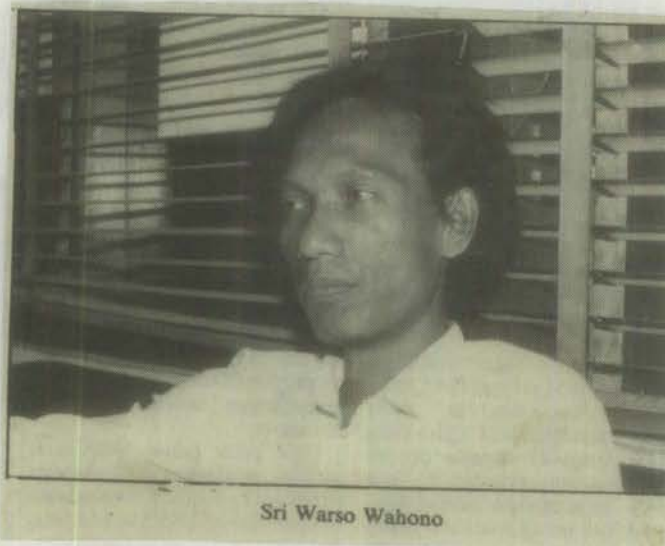
DBB : Untuk anda sendiri, bagaimana optimisme anda ?

SWW : Saya ini, satria kabur kanginan kok. Saya berpinjak pada kenyataan yang harus dan sedang saya lakoni. Dalam melakukan tugas hidup, optimisme saya rangkum melalui pola ber-pikir yang tidak aneh-aneh, dan tindakan yang bisa saya laku-kan. Saya ingin selalu menatap ke depan, dengan tak meninggal-kan bayang-bayang di belakang. Karena kabur kanginan, saya menyatu dengan angin, dengan zat. Artinya, dimanapun saya ada, harus integral. Ini prinsip yang masih mendampingi hidup saya, tanpa harus larut dan hi-lang arti.

DBB : Terimakasih atas kese-diaan anda berdialog ini. (DBB/H).

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-CIKINI RAYA 73, JAKARTA "

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H.TERBIT	MUTIARA
PR.BAND	A.B.	BISNIS	S.PAGI	MED.IND
B.BUANA	PELITA	S.KARYA	JYKR	S.PEM
H A R I		TGL.	HAL:	NO:



Sri Warso Wahono